

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sabar (*Shabr*) adalah salah satu konsep yang penting dalam alquran. Alquran sangat memperhatikan masalah kesabaran ini karena ia memiliki nilai keagamaan dan akhlak yang sangat tinggi. Perlu disadari, sabar bukanlah masalah sekunder atau pelengkap, tetapi merupakan masalah primer yang dibutuhkan manusia untuk meningkatkan kualitas material dan moralnya, serta mencapai kebahagiaan individual dan sosial. Agama tidak akan tegak, dan dunia tidak akan bangkit kecuali dengan sabar. Tidak akan ada kemenangan yang tercapai baik di dunia maupun di akhirat kecuali dengan sabar. Siapa yang bersabar pasti akan mendapatkan tujuan, tetapi bagi yang tidak sabar maka tidak akan mendapatkan sesuatu karena sabar mencakup segenap cabang iman dan akhlak Islam.

Masyarakat Indonesia sendiri banyak menggunakan konsep sabar baik dalam konteks agama, maupun budaya. Dalam kehidupan sehari-hari konsep ini banyak sekali digunakan orang ketika menghadapi berbagai persoalan psikologis seperti stress, musibah, atau sedang dalam kondisi marah. Oleh karena itulah konsep sabar pada umumnya dikaji dalam konteks moralitas dan religius.¹

¹ Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi* Jurnal Psikologi: Volume 38, No 2, Desember 2011: 215-227 Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Allah memberi karunia berupa akal kepada manusia yang mana dengan akal inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang *mukallaf* (dibebani) dan diberi cobaan, maka sabar adalah suatu kekhasan yang menonjol. Imam al- Ghazali memberikan penjelasan dan analisisnya mengenai makna sabar sebagai berikut :

“Sabar adalah suatu sifat khas yang dimiliki manusia, sesuatu yang tidak dimiliki oleh binatang sebagai faktor kekurangannya, dan malaikat sebagai faktor kesempurnaannya”²

Sebagai contoh kecil dalam kehidupan mengenai aplikasi sabar sehari- hari bisa dilihat dari kesabaran para petani terhadap semaian benihnya, bila tidak dengan kesabaran, maka mustahil mereka akan mengetam dari hasil benihnya. Kalau bukan karena kesabaran para pelajar terhadap proses pembelajaran dan pelajarannya, mustahil akan menyelesaikan pendidikannya. Kalau bukan karena kesabaran para prajurit dalam medan- medan pertempuran, mustahil meraih kemenangan. Setiap orang yang berhasil di dunia ini mencapai keberhasilannya melalui kesabaran.³

Sabar merupakan salah satu akhlak yang utama. Karena dengan sabar, manusia akan terhindar dari perbuatan yang tercela. Kebutuhan terhadap kesabaran

² Yusuf Al-Qardhawy, ”Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Alquran” Jakarta: Rabbani Press, 2003 hal.18

³ Yusuf Al-Qardhawy.....hal. 21

menyangkut keberhasilan dan kebahagiaan di akhirat, sangat besar dan dibutuhkan.

Abu Thalib al- Makky berkata dalam kitabnya *Qutal Qulub*⁴,

“Ketahuilah bahwa sabar itu kunci untuk masuk syurga dan keselamatan dari neraka karena telah dinyatakan dalam hadits. “*Syurga itu dikelilingi oleh hal- hal yang tidak disukai, dan neraka di kelilingi oleh syahwat*”

Karena itulah seorang mu'min perlu bersabar terhadap hal- hal yang tidak disukai agar dapat masuk surga dan bersabar terhadap menjaga syahwat agar dapat terhindar dari neraka.

Abu Thalib al- Makky turut mengemukakan hal yang berkenaan dengan sabar⁵:

“Ketahuilah bahwa banyaknya kemakisatan yang dilakukan oleh seseorang adalah karena dua hal: *petama*, karena sedikitnya kesabaran terhadap sesuatu yang disenangi. *Kedua*, karena sedikitnya kesabaran terhadap sesuatu yang tidak disukai.”

Sabar adalah kebutuhan semua orang, terutama orang – orang yang beriman. Alquran mengisyaratkan pentingnya kesabaran ini, ketika menyinggung masalah penciptaan manusia dan cobaan penderitaan yang akan dihadapinya. Yakni diciptakan dalam kesulitan dan penderitaan karena apa yang dialaminya semenjak lahir berupa beban- beban kehidupan; cobaan- cobaan dalam bentuk tanggung jawab dan amanat

⁴ Yusuf Al-Qardhawy, “*sabar, sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Alquran*” Jakarta: Rabbani Press, 2003 hal.22

⁵ Yusuf Al-Qardhawy, “*Sabar*,,,,,,hal.22

taklif yang tidak mampu diemban oleh segenap langit, bumi, dan gunung; dan penderitaan yang dihadapinya karena gangguan lisan, tangan, dan hasad dari orang lain.⁶

Sabar dalam istilah agama Islam adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang dipengaruhi oleh hawa nafsu.⁷ Kata sabar itu sendiri, memiliki cakupan yang luas dalam alquran. Dalam buku indeks alquran karya Afzalurrahman, konsep sabar terbagi menjadi tiga bagian, kepentingannya dalam Islam, rahmat dan ganjarannya, serta sabar dalam makna yang umum.⁸ Kata sabar berasal dari bahasa Arab *shabara-shabura-shabran-shabaratan* yang berarti “menanggung” atau “menahan sesuatu”⁹ yang berarti sabar tidak tergesa-gesa, tidak membalas, menunggu dengan tenang.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sabar berarti tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu).¹¹ Namun secara umum sabar ialah kemampuan

⁶ Yusuf Al-Qardhawy, “*Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Alquran*” Jakarta: Rabbani Press, 2003 hal.18

⁷ Al-Ghozali, *Bimbingan untuk Mencapai Tingkatan Mukmin* Bandung: CV Diponegoro, 1994 hal.321

⁸ Afzalurrahman, *Indeks alquran*, Jakarta Amzah, Agustus 2006 hal.275-276

⁹ *Al-Munjid*, Al-Maktabah A-Syaqiyyah, 414

¹⁰ Hasan Ali Utbah dan M. Suqi Amin, *Al-Mu’jam Al Wasit*, Juz I, (Kairo: Darul Kutub, 1982), hlm.505

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal.763

atau daya tahan manusia menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang yaitu hawa nafsu.¹²

Imam Al- Junaidi bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar. Ia menjawab bahwa sabar ialah mereguk sesuatu yang pahit tanpa cemberut¹³

Sabar menurut Dzun Nun Al- Jauziyah adalah menahan perasaan gelisah, putus asa, dan amarah. Sabar juga menahan lidah untuk tidak mengeluh, serta menahan anggota tubuh untuk tidak mengganggu orang lain.¹⁴

Menurut Toto Tasmara sabar berarti memiliki ketabahan dan daya tahan yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian ataupun tantangan tanpa sedikitpun mengubah pengharapan demi menuai hasil dari apa yang sudah ditanamkannya.¹⁵

Sependapat dengan Toto Tasmara, Toshihiko Izutsu mengemukakan pendapat bahwa sabar berarti memiliki ketabahan dan kekuatan terhadap jiwa dalam menghadapi kesengsaraan, penderitaan, dan kesulitan yang terjadi dalam hidup.¹⁶

Mohammad Rifa'i mengungkapkan arti kata sabar yaitu tahan menderita yang tidak disenangi dengan ridlo dan lapang dada serta menyerahkan diri hanya pada Allah semata. Bukanlah orang yang sabar jika ia tahan menderita dengan terpaksa

¹²Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal.228

¹³Ahmad Hadi Yasin, "*Dahsyatnya Sabar: Mengelola Hati untuk Meraih Prestasi*" Jakarta: Qultum Media, 2012 hal.11

¹⁴ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*... hal.13

¹⁵Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta : Gema Insani Press,2001) hal.30

¹⁶Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993), hal.158

akan tetapi harus dengan ridha karena semuanya datang dari Allah.¹⁷ Bukan pula orang yang sabar bagi manusia yang tahan menghadapi ujian dan penderitaan tanpa melakukan usaha apapun atau menyerah begitu saja pada nasib. Al-Ghazali lebih lanjut menyatakan bahwa sabar adalah kondisi jiwa yang timbul karena dorongan keimanan.¹⁸ Yang dimaksudkan sabar disini adalah berikhtiar terus sampai teraihnya cita- cita dengan ketetapan hati yang teguh tanpa menghiraukan pekerjaan itu berat atau ringan.¹⁹ Jadi yang di maksud sabar adalah setelah menerima ujian dengan ridha kemudian berikhtiar untuk menghadapi ujian tersebut.

Al- Ghazali juga mengemukakan pendapat mengenai sabar menurutnya sabar adalah “Sifat yang membedakan manusia dari binatang dalam menentang syahwat dan menundukannya ini, kita namakan “dorongan keagamaan”. Sebaliknya, tuntutan-tuntutan syahwat yang ada kita sebut dengan “dorongan syahwat” dan, hendaklah disadari bahwa antara dorongan keagamaan dan dorongan syahwat ini selalu terlihat dalam perlawanan dan pertempuran. Peperangan ini medannya adalah hati setiap orang. Bala bantuan “dorongan keagamaan” adalah para malaikat pendukung partai Allah. Sebaliknya, bala bantuan “dorongan syahwat” adalah setan pendukung musuh Allah. Maka, sabar merupakan ungkapan tentang ketegaran “dorongan keagamaan” di dalam melawan “dorongan syahwat”. Jika selalu tegar sehingga mampu

¹⁷ Muhammad Rifa’I, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana,1993) hal.21

¹⁹ Basri Iba Asghary, *Solusi Alquran tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal.258

mengalahkannya dan terus menerus melakukan perlawanan terhadap syahwat maka dia telah mendorong partai Allah dan mencapai tingkatan orang-orang yang sabar.

Tetapi jika kalah dan lemah sehingga ditaklukan oleh syahwat dan tidak bersabar dalam melawannya maka dia tercatat ke dalam daftar pengikut setan.”²⁰

Ada beberapa asumsi menarik mengenai *Shabr* yaitu:

Pertama, kata *Shabr*, jika disandingkan dengan kata lain akan memiliki pemahaman dan makna sabar yang berbeda seperti ketika kata *shabr* itu disandingkan dengan kata *jamil*, ‘*Shabrun* memiliki makna tabah atau sabar, sedangkan kata *jamil* memiliki makna indah, tetapi ketika kedua makna tersebut disandingkan, Al-Qurtubhi menafsirkan *sabrun jamil* adalah kesabaran yang tidak disertai dengan keluhan atau aduan kepada sesama manusia.²¹

Kedua, Imam Ghazali membagi sabar kedalam dua bagian, sabar yang bersifat badani (fisik), seperti menanggung beban badan dan teguh terhadapnya seperti mengerjakan pekerjaan yang berat, atau berupa ibadah dan lain sebagainya, atau bersabar atas pukulan yang berat, sakit yang kronis, dan luka-luka yang menyakitkan, dan sabar yang lebih baik dan sempurna adalah bentiuk sabar yang kedua *ash-shabru nafsi* (kesabaran moral) yakni sabar dari syahwat, dan

²⁰Yusuf Al-Qardhawi, *Alquran menyuruh kita sabar* Jakarta: Gema Insani Press, 1989 hal.16-17

²¹Yusuf Al-Qardhawy, “*Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Alquran*” Jakarta:Rabbani Press,2003

tuntutan hawa nafsu, bentuk sabar yang kedua ini, disebut pula kesabaran yang nonfisik.²²

Ketiga, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Ath- Thabari mengemukakan bahwa orang yang sabar adalah orang-orang yang mengetahui bahwa seluruh nikmat yang ada pada mereka adalah dari Allah, dan dengan nikmat itu mereka mendekatkan diri kepada Allah, menyembah Allah, dan mengesakan Allah. Mengharapkan pahala Allah dan takut akan siksaan Allah. Mereka berkata saat menerima ujian bahwa ujian tersebut adalah bagian dari kehidupannya dan ujian Allah yang menyimpannya merupakan bagian dari janji Allah kepada mereka bahwa Allah akan memberikan ujian kepada mereka berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan serta musibah-musibah lainnya yang menyimpannya. Sesungguhnya kami (manusia) dari Tuhan kami, sesembahkan kami yang telah menghidupkan kami dan kami adalah hambanya dan setelah mati kami akan kembali pada Allah dengan menerima ketentuan-ketentuan Allah dan ridha atas segala hokum Allah.²³

Keempat, kata *shabara* yang merupakan asal kata bahasa Arab jika di sandingkan dengan *dhamir nahnu* seperti صَبَرْنَا atau نَصِيرُ menjadi memiliki arti bertahan atau tahan.

²² Yusuf Al-Qardhawy, "Sabar,,,", hal.13-14

²³ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Ath- Thabari, *Jami' Al Bayan An- Ta'wili Ay Alquran*, Jilid 2, (Kairo : Darul Fikr, 310 H) hal. 42

Sabar bukan hanya di saat manusia mendapat musibah atau saat diuji oleh Allah seperti yang kebanyakan orang fahami selama ini saja, sabar juga meliputi sabar dalam peperangan, sabar dalam perbedaan pendapat, dan sabar dalam melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan Sabar juga bermakna ketundukan secara total terhadap kehendak Allah.²⁴

Dari sinilah, manusia bisa memahami mengapa alquran menjadikan sabar sebagai syarat bagi kebahagiaan manusia baik didunia maupun di akhirat, sebagai tiket masuk ke syurga, dan sarana untuk mendapatkan sambutan dari para malaikat, sabar juga mencakup segenap cabang iman dan akhlak Islam. Firman Allah,

Dan kata *shabr* tertera pada ayat- ayat berikut :

Yunus [10] : 10, Huud [11]: 49,112 , Ar-Ra'd [13]: 22 , Ibrahim [14]: 5,12 , Al- Hijr [15] : 85-86 , An-Nahl [16] 126, Maryam [19] 65, Al-Qashash [28] 80, Al-Ankabut [29] 59, Luqman [31] 17,31 , As-Sajdah [32] 24, Al-Ahzab [33] 35, Saba' [34] 19, Al- Mu'min [40] 55,57 , Fushilat [41] 35,36 , Asy-Syuura [42] 33, 43, Al-Ahqaf [46] 35, Qaaf [50] 39, Ath-Thuur [52] 48, Al- Qalam [68] 48, Al-Muzammil [73] 10, Al-Insaan [76] 24, Al-A'raf [7] 137, Al-Anfaal [8], 65-66, Huud [11] 11, Yusuf [12] 90, Ar-Ra'd [13] 24, An-Nahl [16] 96,110, 126, Al-Furqan [25] 75, Al-Qashash [28] 54,80-81, Al- 'Ankabut [29] 58-59, As-Sajadah[32] 24, Az-Zumar [39] 10, Fushilat [41], 35 Al-Hujurat [49] 5, Al-Insaan [76] 12, Al-Baqarah [2] 45,153,249 , Ali Imran [3] 122,186, 200, Al-A'raaf [7] 126-128, Al-Anfaal [8],

²⁴ Ibnu Athoillah Assukandari, *Pembersihan Jiwa*, Putra Pelajar,2001, hal. 89

46,66 , Yunus [10] 109, Yusuf [12] 18,83, Muhammad [47] 315, Al-Ma'arij [70] 5, Al-Muddatsir [74] 7 , Al-Balad [90] 17, Al-Ashr [103] 3

Dari ayat- ayat di atas akan dapat ditemukan berbagai makna kata *shabr* dalam alquran.

Dalam alquran kata *shabr* memiliki banyak kaitan dengan kata – kata yang lainnya untuk pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan konteksnya. Jika di dalam musibah, *shabr* صبر adalah menahan diri. Kebalikan dari kata sabar disini adalah keluh kesah. Yaitu mengikuti hawa nafsu dan tidak bisa mengendalikannya. Sabar dalam peperangan dan pertempuran disebut dengan berani (شجاعة) kebalikannya adalah pengecut (الجبن), Sabar dalam mengekang kemarahan dan kemurkaan disebut dengan lemah-lembut (الحلم) dan kebalikannya adalah emosional (تذمر) , jika sabar di dalam menyimpan perkataan disebut dengan (كتمن السر) dan orang yang menyimpan perkataannya disebut dengan penyimpanan rahasia (كاتم) , Jika sabar dalam kelebihan, disebut dengan (زهْد) dan jika sabar terhadap bagian yang sedikit, disebut dengan (قناعة) kebalikan darinya adalah tamak.²⁵

Dalam realisasinya, kebanyakan akhlak keimanan masuk kedalam pembahasan sabar. Ini dibuktikan dengan jawaban Rasulullah SAW suatu hari ketika ditanya tentang iman, lalu Rasulullah menjawab (هُوَ الصَّبْرُ) “Iman adalah sabar”. Sebab sabar merupakan keimanan yang paling banyak dan paling penting. Imam

²⁵ Yusuf Al-Qardhawy, "Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Alquran" Jakarta: Rabbani Press, 2003 hal.15

Ghazali menambahkan analisisnya mengenai makna sabar, menurutnya sabar adalah suatu sifat khas yang dimiliki manusia yang tidak dimiliki oleh binatang sebagai faktor kekurangannya, dan malaikat sebagai faktor kesempurnaannya.²⁶

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai permasalahan *Shabr* dalam alquran secara lebih mendalam, sekaligus penelitian ini akan diarahkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **KAJIAN SEMANTIK TERHADAP KATA SHABR DALAM ALQURAN.**

Berdasarkan pengetahuan peneliti, judul tersebut belum pernah di teliti oleh peneliti lain.

B. Perumusan Masalah

Uraian diatas menunjukkan bahwa kata *shabr* dan padanannya, mempunyai makna yang sama tetapi dalam penggunaannya berbeda sesuai dengan konteks kata itu berada.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang sudah disebutkan diatas, maka disini muncul beberapa permasalahan. Adapun masalah- masalah itu adalah:

1. Apa makna dasar dan makna relasional dari kata *Shabr* ?
2. Apa implikasi kandungan makiyyah dan madaniyyah terhadap makna *shabr*?

²⁶ Yusuf Al-Qardhawy, "Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Alquran" Jakarta:Rabbani Press,2003 hal.18

3. Apa medan semantik kata *shabr* dalam alquran?
4. Bagaimanakah Konsep *shabr* dalam alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap makna dasar, hakikat dan derivasi kata *shabr* dalam alquran
2. Mengetahui makna relasional dari kata *shabr* dalam alquran.
3. Mengetahui ganjaran, keuntungan, dan pahala yang akan didapatkan dari sifat sabar dan Mengungkap kaitan sabar terhadap kondisi psikologis manusia.
4. Mengetahui implikasi kajian makiiyyah dan madaniyyah terhadap makna *shabr*
5. Mengetahui konsep *shabr* dalam alquran

Untuk mengetahui makna kata *Shabr* dan padannya dalam alquran dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi *medan semantik, komponen semantik kombinasi semantik, dan hubungan antar makna.*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan Islam, khususnya pada kajian Semantik, sebagai upaya dalam mewujudkan visi menghidupkan ajaran Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman. Adapun dua

kegunaan dengan mengangkat penelitian ini, baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan akademis (teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan khazanah pengetahuan terutama dalam rangka meningkatkan taqwa kepada Allah SWT, disamping itu, semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi penelitian yang selanjutnya yang lebih mendalam.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman secara spiritual dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep sabar yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kondisinya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka, terdapat dua variabel judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada pembahasan ini. Dua kajian variabel tersebut yaitu; term “*shabr*” dan “pendekatan semantik”. Adapun kajian variabel pertama tentang term “*shabr*” tersebut, diantaranya terdapat beberapa hasil penelitian yaitu:

Pertama, skripsi karya Heri Stiono *Konsep Sabar dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga (Kajian Buku Sabar dan Syukur karya Ibnul Qayyim al-Jauziyyah)* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa penggunaan konsep sabar dalam pendidikan sekolah (Formal) maupun pendidikan dalam keluarga. Sabar membutuhkan proses dan sikap mental tertentu yang efektif jika diajarkan di tengah keluarga. Dalam hasil penelitiannya ia mengemukakan pembagian sabar menurut Ibnu- Qayyim : 1. Sabar mencakup kesabaran dalam menahan dan mencegah hawa nafsu yang membawa manusia pada kemaksiatan. Dan kesabaran dalam menaati hukum- hukum Allah, serta sabar dalam menghadapi cobaan hidup. 2. Aktualisasi konsep sabar mencakup kesabaran dalam menahan pengertian umum. Karena aktualisasi kesabaran ini mempunyai ruang lingkup yang sangat besar, sebesar ruang lingkup ibadah itu sendiri. Bahwa hawa nafsu, termasuk harta dan kasih sayang yang ditunjukkan selain kepada Allah, maka berarti hal tersebut ditunjukkan kepada hawa nafsunya sendiri. Menurut Ibnul Qayyim, hal tersebut harus dicegah dengan cara memutuskan segera potensi keluarga yang dapat menyebabkan kuatnya hawa nafsu duniawiyah, dengan cara mengajak berdakwah, dan keluarga adalah saluran utama untuk berdakwah kepada ketaatan kepada Allah.

Kedua, beberapa buku yang mengangkat masalah yang sama yaitu buku yang berjudul *Sabar Sifat Orang Beriman* yang di tulis oleh DR.Yusuf Al- Qardhawiy.

Buku ini banyak membahas tentang sifat sabar dan bagian- bagiannya dalam alquran. Dalam bukunya ia juga menjelaskan bagaimana kita memahami sifat sabar dan bagaimana mewujudkan kesabaran dalam kehidupan manusia di dunia. Sifat sabar mencerminkan keteguhannya dalam menegakkan dan menjalani kehidupan yang benar sesuai dengan ajaran Islam, sehingga akan mengangkat derajat manusia menjadi mukmin yang bertaqwa.²⁷

Ketiga, buku *Dahsyatnya Sabar* yang ditulis oleh Ahmad Hadi Yasin, dalam bukunya ia mengungkap bahwa dengan kesabaran, kita tidak akan merasa berat dalam menjalankan perintah Allah. Motivasi kita melakukan ibadah juga bukan karena dorongan nafsu atau kepentingan sesaat. Dengan kesabaran pula, manusia akan mudah menjauhi segala hal yang dilarang Allah. Godaan dan hawa nafsu tidak akan sanggup memalingkan kita pada kenikmatan semu.

Sedangkan kajian variabel kedua tentang pendekatan semantik adalah sebagai berikut:

Pertama, *Relasi Antara Tuhan dan Manusia* karya Toshihiko Izutsu. Pada bagian awal buku ini membahas tentang semantik, kajian semantik, medan semantik, dan menjelaskan tentang langkah- langkah penelitian yang harus ditempuh bagi seseorang yang ingin mengkaji alquran menggunakan ilmu semantik sebagai alat

²⁷ Yusuf Al-Qardhawy, "Sabar Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik alquran" Jakarta: Rabbani Press, 2003

bantunya. Setiap kata memiliki makna dasarnya. Dan setiap kata yang memiliki makna dasar bisa dijadikan objek bagi penelitian semantik.²⁸

Kedua, skripsi dengan pendekatan sama tetapi dengan kajian makna tentang kata yang berbeda, dari skripsi karya Giska Putri Helmina, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Tafsir Hadits yang berjudul *Pendekatan Semantik Terhadap Makna Kata Adzab dan Padanannya Dalam Alquran*. dalam skripsinya, ia menggunakan pendekatan semantik terhadap penelitiannya. Teori semantik yang digunakannya mengambil dari teori Toshihiko Izutsu, seorang tokoh semantik yang terkenal.

Ketiga, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, karya Abdul Chaer, dalam bukunya ia menjelaskan bahwa makna sebagai objek dalam studi semantik memang sangat rumit, karena semantik bukan hanya menyangkut persoalan dalam bahasa saja tetapi juga emnyangkut persoalan luar bahasa. Faktor- faktor luar bahasa ini diantaranya masalah agama, pandangan hidup, budaya, norma, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat turut andil dalam persoalan semantik.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Atika Heny Artanty, Konsep Maut Dalam Al-Qu'ran, Mahasiswi jurusan Ilmu Alquran dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Dalam skripsinya, ia mengungkapkan bahwa *maut* memiliki makna dasar diam. *Maut*

²⁸ Toshihiko Izutsu Pengantar: Dr. Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Alquran)* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, hal.4

memiliki makna relasional sifat Allah yang Maha mematikan dan menghidupkan ketika bersandingan dengan kata Allah, kesulitan dan perih ketika ruh ketika bersandingan dengan kata *malak*. *Maut* juga memaksa bermakna siksa ketika disandingkan dengan kata *kafara*.

Sebagai proses perbandingan mengenai masalah yang dibahas dalam buku-buku di atas penulis mengangkat masalah yang sama tetapi dengan kajian yang berbeda, yaitu dengan kajian semantik.

Penelitian yang penulis lakukan adalah menerangkan mengenai ayat-ayat alquran yang terdapat kata *shabr* dan padanan didalamnya, bagaimana perbedaan bentuk kata yang satu dengan yang lainnya yang masih bergandengan dengan kata *shabr*. jelasnya, penulis mengkaji kata *shabr* dan padanannya dilihat dari konteks ayat dimana terdapat kata *shabr* dan padanannya dalam alquran.

Sepanjang yang penulis ketahui, belum ada studi khusus tentang makna kata *shabr* dan padu padannya secara utuh, yang mana penelitiannya ditinjau dari berbagai ayat dalam alquran dengan menggunakan *Kajian Semantik*. Oleh karena itu, penelitian terhadap makna kata *shabr* dan padanannya dalam alquran dipandang baru.

F. Kerangka Teori

Makna kata *shabr* berkisar pada tiga hal yaitu ‘menahan’, ‘ketinggian sesuatu’, dan ‘sejenis batu’. dari kata ‘menahan’ lahir makna ‘bertahan’ dan ‘konsisten’, Karena orang yang sabar bertahan dengan pandangan tertentu. Orang

yang menahan gejolak hatinya dikatakan sabar, sedangkan orang ditahan di penjara sampai mati disebut *mashburah*. Dari makna kedua (ketinggian sesuatu) lahir kata *shubr* yang artinya ‘puncak sesuatu’. Sedangkan dari makna ketiga, muncul kata ‘*shubrah*’, yakni batu yang kokoh dan kasar atau ‘potongan besi.’²⁹

Makna kata *shabr* mengacu kepada tiga hal yaitu ‘bertahan’, namun bertahan disini bukan dalam arti diam, pasif, atau statis. Tetapi bertahan dalam arti aktif dan inovatif, cerdas dan berprestasi. Bertahan dapat membawa implikasi dalam berbagai bentuk ibadah dan garis kehidupan. Dalam hal ini, sabar adalah sebuah strategi mempertahankan kebenaran yang berarti bertahan dan konsisten dalam menjalankan perintah Allah dengan baik dan benar, bertahan dan konsisten dalam menjauhi segala yang dilarang Allah dan beralih haluan menuju langkah- langkah cerdas dan berprestasi, serta bertahan dan konsisten dalam ketegaran menghadapi cobaan dan ujian Allah SWT. Subandi, dalam jurnalnya Subandi (2011), mengungkapkan 5 aspek dari sabar yaitu: (1) Self Control (2) resilience (3) persistence (4) accepting reality and (5) staying calm.³⁰

Alquran tidak hanya memerintahkan bersabar, memuji orang yang melakukannya dan menjadikannya sebagai prasyarat bagi tercapainya segala bentuk kebaikan di dunia dan di akhirat, tetapi juga memperhatikan faktor yang dapat membangkitkan sabar dan mendorong kepada sabar.

²⁹ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar: Mengelola Hati untuk Meraih Prestasi* Jakarta: Qultum Media, 2012 hal. 14

³⁰ Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi* Jurnal Psikologi: Volume 38, No 2, Desember 2011: 215-227 Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

Sedikitnya, ada tiga unsur yang menjadi motivasi utama bagi seseorang untuk menjadi manusia yang sabar dan bermental kuat. Tiga unsur motivasi itu terdapat dalam diri masing- masing kita. Unsur- unsur motivasi tersebut bisa kita sebut dengan *inner motivation of sabar* yang meliputi nilai- nilai keilmuwan, ketauhidan, dan akhlaq.³¹

Ilmu dapat didefinisikan dengan “mengetahui atau mengenali sesuatu yang diketahui (*ma'rifatul ma'lum*). Ilmu tentang sabar mutlak diperlukan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan harapan. Tauhid, berarti “pengesaan” yaitu pengetahuan Islam yang mengajarkan bahwa Allah SWT esa atau tunggal. Nilai- nilai tauhid harus menjadi visi mendasar dari langkah setiap muslim. Bila keyakinan ini telah tertanam pada diri kita, maka pada gilirannya ia akan mengikuti tata aturan dan etika Islam.³² Termasuk anjuran untuk bersabar. Sedangkan akhlak, bisa membentuk sikap ‘tahu diri’ dalam sifat manusia. Dengan sifat ini manusia bisa selalu bersyukur atas segala yang sudah Allah berikan dan bersabar atas segala cobaan dalam kehidupan. Menurut Yusuf Qardhawi, yang dimaksud dengan cobaan adalah cobaan umum yang menimpa hati dengan ketakutan, menimpa perut dengan kelaparan, menimpa buah dengan kegagalan panen dan seterusnya.³³

³¹ Ahmad Hadi Yasin, “*Dahsyatnya Sabar: Mengelola Hati untuk Meraih Prestasi*” Jakarta: Qultum Media, 2012 hal.22

³² Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya Sabar*.... hal.28

³³ Yusuf Qardhawy. *Alquran menyuruh kita sabar*. terj. H. A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1989 hal.23

Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa menjadi musibah bagi masyarakat, manakala masyarakat tersebut belum siap dan belum mampu mengikuti arus perubahan tersebut. Orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan- perubahan tersebut dapat menimbulkan ketegangan atau stress pada dirinya.³⁴ Stress dapat merupakan faktor pencetus, penyebab, atau akibat suatu penyakit; sehingga taraf kesehatan fisik atau kesehatan jiwa dari orang yang bersangkutan menurun. Perubahan- perubahan tersebut yang sering kali bercorak sekuler telah mengakibatkan dehumanisasi.³⁵ Manusia harus selalu bersabar atas segala kejadian yang menimpa dirinya, tidak peduli seberapa sulitnya karena kesabaran bisa menjadi penolong bagi kita dari bahaya baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, sabar bisa membawa kita pada keberuntungan. Karena tidak ada lagi yang perlu diragukan dari janji Allah SWT, bagi orang – orang yang mau beriman dan bersabar. Di dunia, mereka akan mendapatkan untung yang berlipat ganda dari sabar. Sedangkan di akhirat, akan di balas dengan tempat terbaik. Kalaupun tidak mendapatkan ganjaran didunia, pasti akan di balas diakhirat, asalkan mereka benar- benar beriman dan bersabar.³⁶

³⁴Dadang Hawari, *Psikiater Alquran Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* Yogyakarta: PT dana Bhakti Prima Yasa, 1997 hal.2

³⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius : Membumikan nilai- nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*, Paramadina, Jakarta,2000 hal.14

³⁶ Ahmad Hadi Yasin, “*Dahsyatnya Sabar: Mengelola Hati untuk Meraih Prestasi*” Jakarta:Qultum Media,2012 hal.60

Masih banyak kajian atau ungkapan dari kata *shabr* dalam alquran yang harus digali lagi dan di ungkap maknanya. Maka untuk mengkajinya, kita membutuhkan “alat” yang dapat membantu kita untuk mengungkap kajian dan makna yang terkandung didalamnya. Salah satu alat tersebut adalah “Tafsir”

Melalui proses penafsiran kita bisa mengungkap maksud dan tujuan alquran itu sendiri. Tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Walaupun dalam perjalanannya, tafsir mengalami perkembangan. Mengingat alquran bisa ditafsirkan dengan berbagai metodologi dan corak, maka para ulama kontemporer mencoba untuk menerapkan metodologi yang berasal dari barat, di antaranya, hermenetika, semiotik, dan semantik.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Semantik didefinisikan sebagai *study of meaning* (studi tentang makna). Toshihiko Izutsu memberikan pemahaman bahwa semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah- istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting bagi pengkonsepian dan penafsiran dunia yang melingkupinya.³⁷

³⁷Toshihiko Izutsu Pengantar:Machasin, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Alquran)* Yogyakarta: Tiara Wacana 1997 hal.3

Penafsiran dengan semantik adalah sebuah tafsir yang termasuk kedalam corak kebahasaan. Toshihiko Izutsu mengungkapkan, cara yang paling baik dalam penelitian adalah mencoba menguraikan kategori semantik sebuah kata sesuai dengan kondisi penggunaan kata tersebut, keadaan lingkungan serta gambaran peristiwa tertentu ketika kata tersebut digunakan. Hanya dengan cara itu, maka kebenaran dari sebuah makna pada kata bisa kita temukan.³⁸

Kajian alquran menggunakan pendekatan semantik selain memberikan kontribusi yang penting bagi pengkaji linguistik dan mengkaji makna dari setiap asal katanya, juga memberikan kontribusi yang besar bagi pengkaji disiplin ilmu yang lain. Dalam kaitannya mengenai hal tersebut, Izutsu berpendapat bahwa analisis semantik adalah kajian analitik terhadap istilah- istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat menggunakan bahasa itu.³⁹

Pentingnya menggunakan semantik bagi kajian alquran adalah kajian ini dapat mengungkapkan makna yang tersirat dan konsep pemaknaannya dari suatu ayat alquran dari kata dasarnya, sehingga dapat ditemukan kata kuncinya, sehingga dalam memahami alquran dapat diketahui bagaimana unsur- unsurnya, dan unsurnya ketika di gabungkan dan dihubungkan dengan unsur yang lainnya.

³⁸Toshihiko Izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia*”...hal.3

³⁹Toshihiko Izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia*”..... hal.3

Dari sinilah dapat dipahami bahwa semantik merupakan sebuah upaya memahami alquran dengan menguraikan kategori semantik dari sebuah kata, dalam ini menggunakan teori makna. Dengan demikian kata *shabr* yang umumnya diartikan sabar, menahan dan mengekang. Jika diuraikan berdasarkan kategori semantik menurut kondisi pemakaian kata tersebut atau dengan kata lain yang dikelompokkan, dibedakan, dan dihubungkan masing- masing dengan hakikat maknanya, (sesuai dengan konteksnya) maka akan memiliki makna yang berbeda, karena perbedaan pemahaman dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada.

G. Langkah- langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, metode dan langkah- langkah yang dilakukan penulis adalah:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁴⁰ Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan *content analysis*.

⁴⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2012 hal.43- 44

Pendekatan *content analysis* adalah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber- sumber tertentu, dan datanya dikumpulkan dengan teknik studi kepustakaan.⁴¹

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata- kata, atau data yang tertulis seperti dokumen dan lain- lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

3. Sumber Data

Sumber data ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang bersifat pokok. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat penunjang terhadap sumber data primer. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua bagian. Yaitu :

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data primer, yaitu mengumpulkan data yang efisien dan teknik dari alquran dan

⁴¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2012 hal.45

terjemahannya, buku semantic dalam hal ini penulis menggunakan buku Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia, dan Abdul Chaer, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder yaitu mengadakan evaluasi terhadap data- data yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti Indeks alquran, kitab- kitab tafsir, kamus- kamus, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas, beberapa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan tema.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research book survey*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengkaji sejumlah teks atau dokumen yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dalam penelitian dengan mengumpulkan sumber data penelitian. Kemudian mengolah data dan melakukan analisis terhadap data- data yang telah terkumpul dan selanjutnya membuat kesimpulan dari materi- materi yang sudah dikumpulkan dan dinalisis.

d. Analisis Data

Untuk mengetahui urutan dari data- data yang telah diperoleh maka diperlukan analisis data. Analisis data ini menggunakan sistem sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat- ayat yang berkaitan dengan *shabr*
- b. Mencari makna dasar dari kata *shabr* dan makna relasional
- c. Menggunakan teknik *welstanchauung* dalam dalam memahami konsep kata yang sedang diteliti
- d. Melakukan pendekatan terhadap analisis yang dibutuhkan
- e. Mengklasifikasi landasan teori
- f. Mencari keterkaitan ayat- ayat primer terhadap ayat- ayat lainnya
- g. Mengemukakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan semantik
- e. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat pokok kajian yang akan penulis sajikan sebagai berikut:

BAB I, yakni berupa pendahuluan yang mencakup didalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, memaparkan landasan teoritis semantik yang meliputi pengertian semantik, ruang lingkup dan fokus penelitian semantik, metode analisis semantik, analisis semantik dan aplikasinya terhadap alquran urgensi semantik, dan yang terakhir ragam makna dan perubahan makna.

BAB III, membahas mengenai tinjauan kata *shabr* dalam alquran yang akan meliputi inventarisir ayat- ayat *shabr*, makna dasar *shabr*, makna relasional kata *shabr*, dan analisis medan semantik terhadap kata *shabr*

BAB IV, terbagi dalam dua sub bab. Sub pertama mengenai kesimpulan, sub bab kedua saran- saran.

